

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan secara umum adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses pembuatan, dan cara mendidik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (Mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (Ajaran, Pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. (Nurkholis,2013:26).

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No.20 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2003 yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan adanya pendidikan diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.(Chikmatus Saa'dah, 2018 : 1-2).

Undang-Undang No.20 Tahun 2003, pada Bab 2 Pasal 3 mengemukakan bahwa:"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (M.Aliusuf Sabri, 2005 : 94).

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Ulya Hafidzoh, 2015 : 15).



فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ
قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Terjemahnya:

Maka maha tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (Membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (Surah Taha 20:114).

Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan pandemi *Covid-19*, dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dalam sistem pembelajaran dalam jaringan karena guru merupakan jabatan profesional yang terkait langsung di dalam dunia pendidikan dan berinteraksi dengan siswa dalam kesehariannya harus memiliki kreativitas yang tinggi. Terlebih peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik sekaligus pembimbing siswa dalam pembelajaran Agama Islam tidak dapat di tinggalkan. Guru Pendidikan Agama Islam mesti melakukan segala cara agar siswa dapat terlayani dengan baik.

Kreativitas mengajar guru adalah kemampuan guru yang senantiasa mengembangkan bahan atau materi pelajaran dan mampu menciptakan suasana

yang menarik dan tenang serta bisa memodifikasi pelajaran. Kreativitas dalam pembelajaran juga merupakan hal yang sangat penting dan untuk itu guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. (Helda Jolanda Pentury, 2017:265)

Kreativitas guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di masa pandemi yaitu mulai dari aspek media pembelajaran hingga pada penyederhanaan tugas jika diperlukan. Beberapa strategi yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu berupa pembelajaran dalam jaringan melalui *Whatsapp* dengan pemanfaatan media visual yaitu seperti halnya *Power Point* (PPT).

Kemudian kreativitas itu sendiri memiliki banyak makna yang secara sederhananya dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berkreasi dan mencipta. Apabila melihat dari kata dasarnya yaitu “kreatif”, menurut KBBI diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau bersifat mencipta, memiliki daya cipta yang melibatkan imajinasi serta kecerdasan. (Tasya Annisa, 2021 : 16-66).

Dari observasi awal peneliti guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Konsel menggunakan aplikasi *Whatsapp* untuk mengirim media pembelajaran seperti video, ppt, serta rekaman suara sebagai penjelasan materi yang dikirimkan dan di gunakan untuk mengirim tugas serta guru juga bukan hanya memberikan materi lewat *Whatsapp* tetapi guru juga memberikan buku paket untuk peserta didik dan penjelasannya guru mengirim rekaman suara.

Pembelajaran online didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak dan dengan

dukungan jaringan internet. Komunikasi yang dipakai tentunya, yang bersifat jarak jauh dalam hal ini di kenal sebagai komunikasi daring (Dalam Jaringan). Komunikasi ini, memungkinkan guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan melakukan komunikasi melalui jaringan internet atau dunia maya (Cyberspace). Tujuannya ialah, bisa dikendalikan secara jarak jauh, efisiensi waktu jadi bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Sangat mendukung kebijakan pemerintah dalam menanggulangi penyebaran pandemi ini. (Muhammad Yusuf, 2020 :184-185)

Menurut Kuantarto E (2017) dalam (Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, 2020 : 216) pembelajaran dalam jaringan atau kondisi pembelajaran saat ini merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran dalam jaringan adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen atau guru dan peserta didik untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet.

Kondisi pembelajaran yang di laksanakan di SMAN 5 Konsel sekarang ini dengan hasil observasi awal peneliti kepada ibu Sutrini dan bapak Fatah Riyaman yaitu mengatakan bahwa kelas X dan kelas XI melakukan pembelajaran dalam jaringan dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp* dan *Zoom* sedangkan tugas di kumpulkan melalui aplikasi *Whatsapp* dan ada sebagian guru yang mengumpulkan tugas secara offline, untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam sendiri di kumpulkan melalui *online*. Sedangkan kelas XII sudah bisa masuk sekolah yaitu dengan melaksanakan ujian nasional dan berbagai praktek

untuk kebutuhan nilai ujian, dengan menaati protokol kesehatan salah satunya memakai masker dan mencuci tangan.

Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) yang diterbitkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia. Di mana surat ini menekankan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media dalam jaringan (Online). Artinya, proses belajar mengajar bagi peserta didik untuk sementara waktu dilakukan di rumah. Sekalipun demikian, peran guru sebagai pendidik tetap dilaksanakan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada.

Pandemi *Covid-19* makin menegaskan akan penting dan perlunya teknologi informasi sebagai solusi dan jembatan agar tetap berlangsungnya kegiatan pembelajaran (KBM). Situasi pandemi *Covid-19* telah menempatkan peran guru PAI (Pendidikan Agama Islam) termasuk sebagai salah satu figur penting dalam membangun solusi tersebut. Para guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan meskipun peserta didik berada di rumah, kecuali yang zona hijau. Itupun harus mengikuti protokol kesehatan yang ketat dan kontinyu.

Karena itu para guru pendidikan agama Islam harus kreatif dan mau melakukan inovasi pembelajaran yang merupakan solusi yang perlu didesain dan dilaksanakan dengan memaksimalkan media yang ada seperti media *online*. Eloknya, para guru pendidikan agama Islam secara umum sudah memiliki gagasan dalam menyikapi situasi saat ini, untuk menjaga keberlangsungan proses pembelajaran agar tidak tertinggal dalam kondisi apapun. Wabah *Covid-19*

menuntut para guru untuk memutar otak, dalam upaya menemukan cara yang tepat dan cepat untuk melaksanakan pembelajaran seperti di era sekarang ini. (Nasir, 2020).

Menurut Moreno, kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah ada diketahui orang sebelumnya, melainkan produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. Maka, kreativitas bagi sesuatu karya baru yang belum pernah diciptakan maupun sesuatu perubahan dari karya yang telah ada. (Suhartini, 2017 : 24).

Kreativitas tersebut berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan perubahan-perubahan model pengajaran, kemampuan guru untuk mengeksplorasi (Mencari) ide-ide baru, kemampuan guru dalam memanfaatkan kemajuan media teknologi serta berbagai kemampuan lain yang signifikan dengan kategori guru yang kreatif.

Kreativitas mengajar guru Pendidikan Agama Islam yang semakin meningkatkan diharapkan dapat menjadi solusi pembelajaran daring (Dalam Jaringan) bagi siswa selama belajar di rumah. Untuk itu, sebagai guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat terus mengembangkan diri dan berupaya untuk terus meningkatkan daya kreativitas dalam mengajar selama pandemi *Covid-19*. (Raudhah, 2020).

Pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi *online* mampu meningkatkan kemandirian belajar. Dengan meningkatnya sikap kemandirian peserta didik dalam belajar akan membuat mereka bertanggung jawab akan tugas

yang diberikan, serta mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik dengan ketersediaan fitur-fitur serta tampilan yang menarik yang disediakan oleh aplikasi. (Wiji Lestari, 2021: 13).

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pendidikan maka di perlukan kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran dalam jaringan agar siswa selalu semangat belajar meskipun di tengah pandemi dan melaksanakan pembelajaran secara virtual.

Hasil belajar adalah pencapaian yang dihasilkan dari suatu proses penilaian atau evaluasi yang berlangsung pada satuan tertentu. Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjukan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahannya input secara fungsional, sedangkan belajar dilakukannya untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. (Anggraini Fitrianingtyas dan Elvira Hosein Radia, 2017: 710).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik menjelaskan secara ilmiah melalui penelitian tentang “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Daring Di SMAN 5 Konawe Selatan”.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk menghindari meluasnya topik penelitian, maka peneliti menentukan fokus penelitian yang akan diteliti. Adapun fokus penelitian dari penelitian ini yakni:

- 1.2.1 Apa bentuk kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi.
- 1.2.2 Apa penggunaan aplikasi media pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMAN 5 Konawe Selatan pada masa pandemi.
- 1.2.3 Apa hasil belajar peserta didik selama masa pandemi *Covid-19*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan secara khusus dengan pertanyaan penelitian “Bagaimana Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Daring di SMAN 5 Konawe Selatan?”. Adapun secara umum fokus di atas, maka calon peneliti menjabarkan dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana bentuk kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi?
- 1.3.2 Bagaimana penggunaan aplikasi media pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 5 Konawe Selatan pada masa pandemi?
- 1.3.3 Bagaimana hasil belajar peserta didik selama masa pandemi *Covid-19*?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Mendeskripsikan apa yang di maksud dengan bentuk kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dalam jaringan.
- 1.4.2 Mendeskripsikan apa yang di maksud dengan penggunaan aplikasi media pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMAN 5 Konawe Selatan pada masa pandemi.
- 1.4.3 Mendeskripsikan apa yang di maksud dengan hasil belajar peserta didik selama masa pandemi *Covid-19*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1.5.1 Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan memajukan pemikiran mengenai pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti ketika melakukan penelitian tentang Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Daring (Dalam Jaringan) di SMAN 5 Konawe Selatan.
- 1.5.2 Secara praktis hasil penelitian memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti ketika melakukan penelitian tentang Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Daring (Dalam Jaringan) di SMAN 5 Konawe Selatan. Sedangkan bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kendari, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan referensi bagi mahasiswa dan dapat memberikan

sumbangan pemikiran terutama di bidang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas).

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi yang berbeda dalam memahami sasaran penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan apa yang menjadi pembahasan penelitian mengenai variabel-variabel penelitian ini secara operasional.

1.6.1 Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut peneliti kreativitas guru merupakan sesuatu yang dibutuhkan seorang guru dalam memecahkan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran yang bisa menghambat keberhasilan proses pembelajaran selain itu kreativitas guru juga sangat diperlukan bagi guru agar mampu menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu membuat anak termotivasi untuk belajar apalagi di tengah wabah *Covid-19* saat ini di mana pembelajaran di laksanakan secara virtual. Sedangkan pendidikan agama Islam yaitu suatu mata pelajaran yang dilaksanakan di setiap lembaga persekolahan sehingga penekanannya lebih pada proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diuraikan bahwa kreativitas guru pendidikan agama Islam adalah kemampuan guru yang memegang mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikirnya, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan unik untuk mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik.

1.6.2 Meningkatkan Hasil Belajar

Menurut peneliti meningkatkan hasil belajar dalam jaringan merupakan suatu usaha seorang guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dimana kreativitas seorang guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan secara virtual dimana kreativitas tersebut sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan secara virtual.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diuraikan bahwa, kreativitas seorang guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran apalagi di tengah kondisi wabah *Covid-19* saat ini agar pembelajaran tetap berlangsung dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

1.6.3 Masa Pandemi *Covid-19*

Menurut peneliti masa pandemi *Covid-19* yaitu masa dimana semua sektor merasakan dampaknya termasuk dunia pendidikan. Dunia pendidikan satu tahun belakangan ini merasakan perubahan yang begitu cepat yaitu mengalami pembelajaran secara daring (Dalam Jaringan) yang baru pertama kali di rasakan oleh siswa dan guru, yang membuat guru harus lebih kreatif agar pembelajaran tetap berlangsung dan bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik di tengah wabah *Covid-19*.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diuraikan bahwa, *Covid-19* sangat berdampak pada dunia pendidikan sehingga guru-guru termasuk guru pendidikan agama Islam dituntut agar lebih kreatif dalam menghadapi masalah seperti ini agar peserta didik tetap menerima pembelajaran.